

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN HUMANIS DI SMA NEGERI 6 YOGYAKARTA

THE IMPLEMENTATION EDUCATION OF HUMANITY IN SMA NEGERI 6 YOGYAKARTA

Oleh: Afif Badawi Trisanta, Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, KP, FIP, Universitas Negeri Yogyakarta, badawitrisanta.23@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan humanis di SMA Negeri 6 Yogyakarta yang meliputi Visi dan Misi, Kurikulum yang digunakan, proses pembelajaran, program, evaluasi, dan faktor pendukung serta faktor penghambat proses pembelajaran, program dan evaluasi pendidikan humanis di SMA Negeri 6 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologis. Pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Obyek penelitian adalah SMA Negeri 6 Yogyakarta yang mana penelitian difokuskan pada proses pembelajaran humanis yang diterapkan. Analisis data menggunakan analisis kualitatif Miles & Hubberman (Reduksi; Penyajian data; Penarikan kesimpulan). Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan Triangulasi. Pelaksanaan pendidikan humanis di SMA N 6 Yogyakarta menekankan pada cara mengajar dan bagaimana menerapkan tata aturan yang harus ditaati oleh segenap peserta pembelajaran. Pendidikan humanis yang didalamnya selalu mengutamakan kepentingan manusia sebagai seseorang yang senantiasa harus mendapatkan segala haknya sebagai manusia yang merdeka. Hak yang dimaksud adalah hak untuk dihargai sebagai manusia yang mempunyai potensi, hak untuk dihormati, hak untuk diperlakukan sebagai manusia yang merdeka. Selain peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran juga diinstruksikan menerapkan konsep maupun pembelajaran yang humanistik yang mampu memberikan pengertian pada siswa bagaimana dalam bersikap dan dalam interaksinya dengan sesama manusia.

Kata kunci: *Implementasi Pendidikan Humanis, SMA Negeri 6 Yogyakarta*

Abstract

This study aims to describe the implementation of humanist education in SMA 6 Yogyakarta that includes vision and mission, curriculum used, the learning process, program, evaluation, and supporting factors as well as factors inhibiting the learning process, program and evaluation of humanist education in SMA 6 Yogyakarta. This research is qualitative descriptive, qualitative methodology as a research procedure that produces descriptive data in the form of words. The approach used is phenomenological approach. Data collection is interview, observation and documentation. The research object is the SMA 6 Yogyakarta where research is focused on the learning process humanist applied. Analysis of data using qualitative analysis Miles & Hubberman (Reduction; Presentation of data; inference). The validity of the data in this study using triangulation. Implementation of humanist education in high school N 6 Yogyakarta emphasis on how to teach and how to apply rules and regulations that must be obeyed by all study participants. Humanist education that includes always put the interests of man as someone who always had to get all their rights as human freedom. The rights in question is the right of weeks to be respected as humans who have the potential, the right to be respected, the right to be treated as an independent human being. In addition to the teacher's role in the implementation of learning are also instructed to apply the concept of humanistic learning and who are able to give understanding to the students how to behave and interaction with fellow human beings.

Keywords: *Implementation of Humane Education, SMA 6 Yogyakarta*

PENDAHULUAN

Kekerasan bukan realitas yang jauh dari hidup manusia. Kekerasan adalah fakta yang menghiasi perjalanan setiap individu. Tidak ada seorangpun yang bisa melepaskan diri dari tindakan destruktif itu. Secara umum kekerasan bukan murni karena faktor instingtual atau dorongan-dorongan naluriah manusia sebagaimana telah ditegaskan oleh kaum behavioris. Kekerasan manusia terkait dengan kondisi eksistensi manusia, yaitu situasi ketika seseorang mendapatkan hambatan untuk berkembang ke arah yang positif (Nurul Ikhsan:2012).

Sekolah merupakan tempat ideal untuk pendidikan anak, di mana melalui sekolah, anak merasakan kenyamanan dalam menimba ilmu. Kendati demikian sebagian besar kultur sekolah telah terkontaminasi oleh bentuk-bentuk kekerasan yang dibawa siswa dari lingkungan luar. Kehidupan peserta didik di era globalisasi telah dibalut oleh paham moderenitas yang kian merajalela hingga berimplikasi pada menjamurnya kekerasan ke lingkungan sekolah. Bentuk-bentuk kekerasan tersebut seperti adanya penyalagunaan situs internet oleh siswa yang berimplikasi pada kekerasan yang dilakukan di sekolah. Hal ini relevan dengan yang disampaikan oleh Shariff (2008: 407) bahwa pelecehan di internet tengah mengalami peningkatan dan telah menjadi “gudang persenjataan baru bagi kekerasan di sekolah-sekolah”. Oleh karena itu, dampak kekerasan bisa terjadi pada

individu (peserta didik) serta sekolah itu sendiri, dan sifat kerusakan akibat tindakan itu bisa bersifat psikologis, fisik, maupun materi.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memberi arti bagi peserta didik karena merupakan internalisasi dalam melakukan hubungan dengan sesama, sekaligus tempat untuk belajar, berinteraksi, bekerja sama, hidup berdampingan secara damai, saling memahami, menambah pengalaman hidup. Menurut pendapat Zamroni, pendidikan merupakan suatu proses pembudayaan untuk memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memahami kehidupan sehingga kelak bisa hidup layak dan berguna bagi diri dan keluarga dan juga masyarakat. Namun pada kenyataannya, sekolah bukan menjadi tempat mencari ilmu agar menjadi manusia yang terdidik, sebaliknya sekolah dijadikan tempat untuk melampiaskan tindakan kekerasan seperti tawuran antar pelajar dari sekolah yang berbeda maupun dari sekolah yang sama, kekerasan guru terhadap murid, dan bullying (Nurul Ikhsan 2012:33).

Peristiwa tawuran antar pelajar kerap terjadi di kota-kota besar, terutama Jakarta, Bandung dan juga Yogyakarta. Aksi demonstrasi memprotes kebijakan lembaga pendidikan tidak hanya terjadi di kampus. Di lingkungan pelajar SMU, bahkan di SLTP, juga marak terjadi demonstrasi yang kadangkala disertai dengan tindak kekerasan. Beberapa asumsi mengenai sumber kekerasan dalam pendidikan bisa diajukan.

Pertama, kekerasan dalam pendidikan bisa muncul sebagai akibat adanya pelanggaran yang disertai dengan hukuman, terutama fisik. Ada pihak yang lebih yang melanggar dan ada pihak yang memberi sanksi. Bila sanksi melebihi batas atau tidak sesuai dengan kondisi pelanggaran, maka terjadilah tindak kekerasan. Aksi kekerasan susulan bisa terjadi bila antara pelaku dan korban terjadi aksi balas dendam. Tawuran antar-pelajar atau antar-mahasiswa merupakan contoh kekerasan ini. Kedua, kekerasan dalam pendidikan bisa diakibatkan oleh buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang berlaku. Muatan kurikulum, yang hanya mengandalkan kemampuan aspek kognitif dan mengabaikan pendidikan afektif, menyebabkan berkurangnya proses humanis dalam pendidikan. Ketiga, kekerasan dalam pendidikan mungkin pula dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan tayangan media massa. Belakangan ini media massa kerap dengan vulgar memunculkan berita aksi kekerasan. Keempat, kekerasan bisa jadi merupakan refleksi dari perkembangan kehidupan masyarakat yang mengalami pergeseran cepat, sehingga meniscayakan timbulnya sikap instant solution dan jalan pintas. Dan, kelima, kekerasan mungkin pula dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi pelaku (Assegaf, 2004:3-4).

Kasus kekerasan antar pelajar dalam beberapa waktu lalu yang mengejutkan publik, aksi kekerasan antar pelajar SMA

Negeri 70 dengan SMA Negeri 6 di kawasan Bulungan Jakarta Selatan telah memakan satu korban jiwa. Demikian pula khusus kekerasan antar pelajar di Yogyakarta yang dalam beberapa waktu terakhir ini marak terjadi. Ini merupakan fenomena yang tidak seharusnya terjadi di Yogyakarta, pasalnya predikat kota pendidikan telah melekat sejak lama untuk Yogyakarta.

Beberapa kasus kekerasan antar pelajar yang dikutip dari harian *Tibun Jogja*, antara lain; Jumat, 22 April 2011 tawuran antara pelajar SMU Gama Yogyakarta dengan pelajar dari SMU Bopkri 2 Yogyakarta terjadi sekitar pukul 12.00 WIB tepatnya di belakang Galeria Mall hingga terjadi aksi penusukan. Sabtu, 29 Oktober 2011 antara SMA Negeri 6 Yogyakarta dengan SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta, terdapat seorang pelajar yang terkena luka tusuk. Sabtu, 1 Oktober 2011 aksi kekerasan antara SMK Piri 1 dengan SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta, terdapat seorang siswa yang terkena luka benda keras di kepala. Khusus antara SMK Piri dan SMK Muhammadiyah berlanjut pada 20 Mei 2014 yang bermula dari aksi konvoi kelulusan. Beberapa kasus kekerasan antar pelajar yang terjadi di Yogyakarta tersebut menjadi gambaran keadaan betapa kekerasan telah menjamur di kalangan pelajar di Yogyakarta.

Kekerasan dalam pendidikan bisa diakibatkan oleh buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang berlaku. Muatan kurikulum, yang hanya mengandalkan aspek

kognitif dan mengabaikan pendidikan afektif, menyebabkan berkurangnya proses humanis dalam pendidikan. Mungkin pula dipengaruhi lingkungan masyarakat dan tayangan media massa. Perkembangan kehidupan masyarakat yang mengalami pergeseran cepat atau yang lazim disebut dengan perubahan secara revolusi, sehingga bukan tidak mungkin akan menimbulkan sikap instan solution dan jalan pintas sebagai akibat dari kian vulgar nya media massa dalam memunculkan berita kekerasan.

Perlu diketahui bahwa pendidikan bukanlah hanya sekedar mentransfer ilmu dari guru kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu, yaitu transer nilai. Pendidikan juga merupakan jalan untuk mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik agar mencapai kehidupan yang baik. Namun yang terjadi, pendidikan tidak menunjukkan hal yang diinginkan. Justru pendidikan dijadikan alat indoktrinasi berbagai kepentingan. Inilah yang sebenarnya merupakan akar dehumanisasi.

Untuk mengantisipasi keadaan tersebut, sekolah harus benar-benar serius mencegah dengan menerapkan pendidikan yang mampu sebagai sarana dalam proses humanis melalui tiga komponen utama, yaitu guru, peserta didik, dan orangtua siswa. Peran guru adalah sebagai pendidik nilai-nilai dan pengajar ilmu pengetahuan. Peserta didik adalah generasi muda yang akan meneruskan keberlangsungan bangsa yang diharapkan berperan pada sosialisasi nilai-

nilai budaya damai antikekerasan pada rekan sebaya. Orangtua adalah mitra guru yang mampu mendorong, mendukung, dan mengembangkan aktualisasi atau implementasi budaya damai tanpa kekerasan. Caranya adalah membawa salah satu isu yang mengarah pada terciptanya situasi yang kondusif bagi peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Setidaknya, cita-cita besar dari proses penciptaan perdamaian lewat pendidikan, nantinya di masa depan tidak terjadi kasus yang selalu berulang, yaitu kekerasan (Nurul Ikhsan:2012:35-36).

Ada sebuah pandangan yang mengemuka di kalangan ahli pendidikan yaitu pendidikan sebagai proses humanisasi atau biasa disebut dengan proses pemanusiaan manusia. Proses pemanusiaan manusia tentu tidak sekedar bersifat fisik, akan tetapi harus menyangkut seluruh dimensi dan potensi yang ada pada diri dan realitas yang mengitarinya. Hakikat pendidikan adalah proses memanusiakan anak manusia, yaitu menyadari akan manusia yang merdeka. Manusia yang merdeka adalah manusia kreatif yang terwujud di dalam budayanya (Tilaar, 2005:112).

Salah satu sekolah yang dinilai telah mampu menerapkan pendidikan sebagai proses humanis di dalam manajemen sekolahnya adalah SMA Negeri 6 Yogyakarta. Sekolah tersebut yang pada awalnya sangat identik dengan tawuran pelajar yang salah satu kasusnya telah

dipaparkan diatas, saat ini mampu merubah predikat sekolah tawuran yang telah tertanam di masyarakat. Saat ini SMA Negeri 6 menjadi salah satu sekolah pilihan dengan mengusung pendidikan berbasis riset. Bagaimana cara SMA N 6 menerapkan pendidikan sebagai proses humanis tentunya adalah hal yang perlu dikaji agar hal tersebut dapat dijadikan panutan bagi sekolah-sekolah lain yang saat ini didalam proses pendidikannya masih sering terjadi kekerasan baik dalam pembelajaran ataupun kekerasan yang dilakukan oleh para peserta didik.

Tujuan dari penlitian ini adalah Untuk mengetahui implementasi pendidikan humanis dan faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan humanis di SMA N 6 Yogyakarta. Untuk mengetahui upaya dalam menanggulangi dan meminimalisir faktor penghambat implementasi pendidikan humanis di SMA N 6 Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih dengan tujuan agar penelitian yang dilakukan dapat lebih jelas dan tepat terhadap fokus permasalahan, serta ditujukan agar penelitian nantinya dapat bersifat lebih fleksibel dan menyeluruh. Lebih lanjut, pendekatan kualitatif yang digunakan dalam

penelitian ini dikarenakan peneliti berusaha mengungkapkan dan memaparkan fenomena-fenomena yang ada di lapangan, terkait dengan permasalahan-permasalahan yang akan diteliti untuk selanjutnya dapat diuraikan dalam bentuk pemaparan mengenai implementasi pendidikan humanis di SMA Negeri 6 Yogyakarta.

Setting Penelitian

Penelitian ini mengambil setting penelitian di SMA Negeri 6 Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek penelitian yang dipilih ialah pihak-pihak yang dirasa mampu memberi informasi yang terkait dengan implementasi pendidikan humanis di SMA Negeri 6 Yogyakarta, sehingga nantinya, subjek penelitian yang dipilih dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirancang dan dipersiapkan sebelumnya mengenai implementasi pendidikan humanis di SMA Negeri 6 Yogyakarta.

Subjek penelitian ini adalah Kepala sekolah, guru, siswa, dan lingkungan SMA Negeri 6 Yogyakarta.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, dan kajian dokumen, dan catatan harian.

Dalam pelaksanaan wawancara, nantinya digunakan pedoman wawancara berupa pertanyaan umum dan bersifat terbuka (*open-ended*) yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para informan mengenai implementasi pendidikan humanis di SMA Negeri 6 Yogyakarta.

Teknik observasi sengaja digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan agar peneliti dapat mengetahui dan memperoleh data secara langsung mengenai implementasi program *Homeschooling* Anak Pelangi Yogyakarta. Dengan teknik observasi, peneliti diharapkan mampu mendapatkan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai fokus yang akan diteliti dan mendapatkan hasil yang maksimal dalam penelitian, serta diharapkan pula untuk lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial.

Untuk mendukung pengumpulan data, peneliti akan mencatat hal-hal yang ditemukan pada saat penelitian berlangsung, baik tentang apa yang didengar, dilihat, dan dialami peneliti selama meneliti mengenai implementasi program *Homeschooling* Anak Pelangi Yogyakarta.

Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan dan Biklen (Lexy J. Moleong, 2010: 248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari

dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data dengan mengacu konsep dari Hubberman dan Miles (Sugiyono, 2009: 337) yaitu aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas hingga mencapai titik jenuh data.

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, maka dari itu perlu dilakukan reduksi data yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang diperoleh dapat lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mencari data selanjutnya.

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data ke dalam bentuk yang lebih sederhana seperti uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, tabel, gambar, dan grafik. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami (Sugiyono, 2009: 341). Dalam klasifikasi analisis ini, data disusun sedemikian rupa sehingga memberikan kemudahan dalam penarikan kesimpulan.

Setelah data disajikan dan diolah, maka akan diperoleh kesimpulan yang konstatif, kabur,

kaku, dan meragukan, sehingga kesimpulan tersebut perlu diverifikasi. Tahap ini tidak meninggalkan dua tahap sebelumnya, sehingga kesimpulan diambil berdasarkan tahap yang sebelumnya. Kesimpulan yang ditulis harus diverifikasi selama penelitian berlangsung, agar kesimpulan yang dihasilkan tidak diragukan dan dapat dipercaya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan humanis adalah pendidikan yang memanusiakan manusia yaitu menerapkan nilai-nilai kemanusiaan yaitu dengan memfasilitasi siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa tanpa membuat siswa tertekan ataupun merasa tidak nyaman.

Pendidikan humanis berarti pendidikan yang di dalamnya selalu mengutamakan kepentingan manusia sebagai seseorang yang senantiasa harus mendapatkan segala haknya sebagai manusia yang merdeka. Hak yang dimaksud adalah hak untuk dihargai sebagai manusia yang mempunyai potensi, hak untuk dihormati, hak untuk diperlakukan sebagai manusia yang merdeka.

Pendidikan humanis sendiri menurut Bharudin dan Makin (2011 : 22-23) yaitu, pendidikan humanis hendak membentuk manusia memiliki komitmen humaniter sejati, yaitu insan manusia yang memiliki

kesadaran, kebebasan dan tanggungjawab sebagai insan individual namun juga berada di tengah masyarakat. Dengan demikian ia mempunyai tanggung jawab moral untuk mengabdikan dirinya kepada masyarakat untuk kemaslahatan masyarakat. Dalam praktik pendidikan di SMA Negeri 6 Yogyakarta memenuhi konsep pendidikan humanis, yaitu membantu siswa untuk menggali potensi yang ada dalam diri siswa.

Tujuan pendidikan di SMA Negeri 6 Yogyakarta adalah mengembangkan berbagai macam potensi yang dimiliki siswa, mencetak lulusan yang mempunyai integritas tinggi, nilai moral yang baik, serta mampu diterima di perguruan tinggi unggulan.

Selain tujuan tersebut, SMA Negeri 6 Yogyakarta juga bertujuan agar siswa mampu menguasai ilmu riset sebagai program unggulan di SMA Negeri 6 Yogyakarta. Sehingga lulusan SMA Negeri 6 Yogyakarta akan terbiasa dengan riset yang menjadi hal penting dalam perguruan tinggi. Melalui praktik pendidikan di SMA Negeri 6 siswa juga diharapkan mampu menyeimbangkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan religiusitas.

Tujuan tersebut senada dengan pendapat M. Arifin (2000:133) yaitu, yaitu terciptanya proses dan pola pendidikan yang selalu menempatkan manusia sebagai manusia. Yaitu manusia yang memiliki segala potensi yang dimilikinya, baik berupa fisik, psikis, maupun spiritual, yang perlu mendapatkan bimbingan. Kemudian yang

menjadi catatan adalah masing-masing potensi yang dimiliki oleh manusia itu berbeda satu sama lain. Dan semua itu perlu sikap arif dalam memahami, dan saling menghormati serta selalu menempatkan manusia yang bersangkutan sesuai dengan tempatnya masing-masing adalah cara yang paling tepat untuk mewujudkan pendidikan humanis.

Setiap siswa memang memiliki potensi yang berbeda-beda yang ingin digali dan dikembangkan sesuai minat dan bakat masing-masing. Upaya menggali dan mengembangkan potensi siswa terlihat dari sekolah memberikan fasilitas dan ekstrakurikuler yang diselenggarakan. Kegiatan tersebut mampu memberikan efek positif bagi perkembangan potensi siswa.

Pada prinsipnya model pembelajaran di SMA Negeri 6 Yogyakarta berusaha memberikan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mengajak siswa untuk aktif, kreatif dalam pembelajaran serta tanpa membedakan latar belakang siswa.

Model pembelajaran yang menciptakan suasana menyenangkan, aktif dan kreatif sesuai dengan prinsip pendidikan humanis yang memanusiakan manusia. Pada dasarnya siswa membutuhkan rasa nyaman dalam pembelajaran dengan demikian siswa tidak merasa tertekan dan takut. Ketika siswa merasa nyaman maka siswa akan terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan akan mudah dalam menerima materi pembelajaran dari guru.

Keberhasilan aplikasi teori humanis dalam pendidikan adalah siswa merasa senang, bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri. Siswa diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya secara bertanggung jawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma disiplin atau etika yang berlaku (Sugiharto,dkk 2007:122-123).

Evaluasi pembelajaran di SMA Negeri 6 Yogyakarta dilakukan untuk mengetahui perkembangan belajar siswa. Dalam pengambilan nilai guru tidak hanya mengedepankan sisi kognitif tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Penilaian dengan cara tersebut dirasa memenuhi keadilan dalam memberikan penghargaan hasil belajar siswa.

Evaluasi merupakan salah satu cara untuk mengukur keberhasilan pembelajaran. Sistem evaluasi dan pengambilan nilai dilakukan ketika proses belajar sedang berlangsung atau setelah pembelajaran. Dalam melakukan penilaian guru harus mempunyai pemahaman tentang makna kemampuan dalam arti yang luas (Chatib, 2011:70). Hal ini berimplikasi dalam penilaian tidak hanya mengutamakan aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik. Penilaian tersebut lebih adil bagi siswa mengingat kecerdasan anak berbeda-beda. Penilaian aspek kognitif dilakukan dengan

test tertulis maupun lesan, psikomotorik dengan melihat partisipasi siswa dalam proses belajar, dan afektif melalui pengamatan sehari-hari.

Untuk memenuhi evaluasi pembelajaran siswa yang terdiri dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, SMA Negeri 6 Yogyakarta melibatkan orang tua siswa untuk mengetahui perkembangan pembelajaran siswa. Sekolah mengadakan pertemuan antara wali kelas dan wali murid setiap bulannya untuk membicarakan masalah akademik siswa. Dengan dilakukan pertemuan antara wali kelas dan wali murid dapat diketahui latar belakang siswa dan akan lebih mudah melakukan pendekatan pembelajaran oleh guru kepada siswa dengan mengetahui latar belakang siswa.

Adapun pelaksanaan pendidikan humanis di SMA Negeri 6 Yogyakarta yaitu meliputi : (a) terjalinnya rasa kekeluargaan diantara staf, guru, dengan siswa. Hal tersebut seolah-olah membuat masalah dan kendala yang dihadapi tidak berarti, saling selalu bahu membahu dalam menyelesaikan masalah antara staf dan guru dengan siswa juga terbangun ikatan sedekat mungkin. (b) kinerja yang maksimal antara staf dan guru, yang mana dengan kinerja yang maksimal ini mampu mengoptimalkan jalannya kegiatan pembelajaran yang terjadi di lingkungan SMA N 6 Yogyakarta. (c) Profesionalitas yang menjadi kesadaran diantara para karyawan, staf, maupun guru di SMA N 6 Yogyakarta. Hal ini tentunya mampu

membangun suatu sistem pembelajaran maupun birokrasi yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. (d) dukungan dari segenap elemen penyelenggara pendidikan di SMA N 6 Yogyakarta. (e) Fasilitas yang tersedia di sekolah sangat memadai untuk memperlancar kegiatan pembelajaran yang bersifat humanis di SMA N 6 Yogyakarta.

Sedangkan untuk faktor penghambat dari pelaksanaan pembelajaran yang humanis di SMA N 6 Yogyakarta yaitu meliputi : (a) manajemen waktu dan pengawasan di sekolah yang kurang baik. Beberapa siswa pada jam pulang sekolah kerap didapati masih berada di lingkungan sekolah (b) adanya beberapa guru yang belum mengetahui sepenuhnya tentang konsep pendidikan humanis. (c) selain itu guru yang sudah tau mengenai pendidikan humanis namun masih terbiasa dengan cara mengajar klasik. Yaitu adalah guru terkadang dalam menyampaikan pembelajaran guru masih belum bisa menyampingkan emosi (d) guru kurang siap dalam mempersiapkan pembelajaran. Hal itu yang mungkin membuat pembelajaran di kelas kurang maksimal (e) pengawasan yang dilakukan oleh guru sangat terbatas yaitu hanya ketika jam mata pelajaran guru tersebut, hal ini dikarenakan banyak guru yang juga memiliki kegiatan diluar kelas yang berhubungan dengan kewajiban kedinasan. (f) komunikasi yang terjalin antar guru terkadang tidak maksimal dikarenakan

terkadang guru disibukkan dengan kegiatan diluar sekolah.

Beberapa upaya yang dilakukan dalam menanggulangi dan meminimalisir faktor penghambat yang terdapat di SMA N 6 Yogyakarta yaitu meliputi : (a) Meningkatkan pengawasan terhadap siswa dan memberikan bimbingan siswa secara mental dan spiritual agar siswa sadar untuk bertindak baik. (b) komunikasi dari pihak sekolah kepada orang tua siswa yang baik sehingga orangtua siswa juga berperan dalam perkembangan siswa. (c) penekanan kembali ketika dalam rapat mengingatkan bahwa sangat penting terapan konsep pendidikan humanis untuk karakter siswa yang lebih baik. Dan selalu saling mengingatkan mengenai kode etik guru dalam menghadapi siswa pada saat di dalam atau di luar kelas (d) Melakukan pengawasan di lingkungan sekolah agar tidak terjadi hal tidak diinginkan yang bersifat tindakan indisipliner oleh siswa.(e) Rapat komite antara pihak sekolah dengan orang tua siswa untuk memberikan solusi terhadap masalah yang ada. (e) Rapat intern guru dan kepala sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran humanis yang lebih optimal (f) melakukan sosialisasi dengan warga disekitar lingkungan sekolah untuk ikut berpartisipasi meningkatkan kegiatan pembelajaran yang bersifat humanis di SMA N 6 Yogyakarta.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan dan temuan penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa implementasi pendidikan humanis di SMA N 6 Yogyakarta dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas bagi siswa berlangsung dengan baik.

Indikator yang diambil dalam meneliti implementasi pendidikan humanis di SMA N 6 Yogyakarta ialah kegiatan belajar mengajar, kurikulum yang digunakan, evaluasi, monitoring belajar, dan fasilitas sarana prasarana yang terdapat di SMA N 6 Yogyakarta. Tidak lupa juga diteliti mengenai factor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan humanis di SMA N 6 Yogyakarta beserta upaya yang digunakan untuk menanggulangi dan meminimalisir factor penghambat.

Pelaksanaan pendidikan humanis di SMA N 6 Yogyakarta menekankan pada cara mengajar dan bagaimana menerapkan tata aturan yang harus ditaati oleh segenap peserta pembelajaran. Pendidikan humanis yang didalamnya selalu mengutamakan kepentingan manusia sebagai seseorang yang senantiasa harus mendapatkan segala haknya sebagai manusia yang merdeka. Hak yang dimaksud adalah hak untuk dihargai sebagai manusia yang mempunyai potensi, hak untuk dihormati, hak untuk diperlakukan sebagai manusia yang merdeka

Kurikulum yang diterapkan di SMA N 6 Yogyakarta yaitu Kurikulum 2013 yang mana merupakan kurikulum yang relatif baru juga dijenjang tertentu diterapkan kurikulum lama yaitu KTSP 2006. Walaupun menerapkan dua kurikulum dalam kegiatan pembelajaran, tata aturan yang berlaku dalam kegiatan pembelajaran mayoritas adalah sama, dalam hal ini adalah tata peraturan yang membatasi namun mengarahkan siswa ke perilaku yang humanis. Selain peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran juga diinstruksikan menerapkan konsep maupun pembelajaran yang humanistik yang mampu memberikan pengertian pada siswa bagaimana dalam bersikap dan dalam interaksinya dengan sesama manusia.

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan dan temuan penelitian yang telah dilakukan, ditemui beberapa factor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembelajaran humanis di SMA N 6 Yogyakarta yaitu terjalinnya rasa kekeluargaan diantara staf, guru, dengan siswa. Hal tersebut seolah-olah membuat masalah dan kendala yang dihadapi tidak berarti, saling selalu bahu membahu dalam menyelesaikan masalah antara staf dan guru dengan siswa juga terbangun ikatan sedekat mungkin. Kinerja yang maksimal antara staf dan guru, yang mana dengan kinerja yang maksimal ini mampu mengoptimalkan jalannya kegiatan pembelajaran yang terjadi di lingkungan SMA N 6 Yogyakarta. Profesionalitas yang menjadi kesadaran

diantara para karyawan, staf, maupun guru juga dukungan dari segenap elemen penyelenggara pendidikan di SMA N 6 Yogyakarta. Fasilitas yang tersedia di sekolah sangat memadai untuk memperlancar kegiatan pembelajaran yang bersifat humanis di SMA N 6 Yogyakarta.

Selain faktor pendukung juga ditemukan beberapa faktor penghambat implementasi pembelajaran humanis di SMA N 6 Yogyakarta yaitu manajemen waktu dan pengawasan di sekolah yang kurang baik, adanya beberapa guru yang belum mengetahui sepenuhnya tentang konsep pendidikan humanis. Kurangnya persiapan yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran juga komunikasi yang terjalin antar guru terkadang tidak maksimal dikarenakan terkadang guru disibukkan dengan kegiatan diluar sekolah.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai implementasi pembelajaran humanis di SMA N 6 Yogyakarta, menjadikan dasar bagi peneliti untuk memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
 - a. Menggiatkan sosialisasi mengenai pembelajaran humanis secara intens bagi masyarakat awam,
 - b. Semakin meningkatkan berbagai macam program pelatihan dan pembinaan yang dapat meningkatkan

kualitas guru dalam melaksanakan pembelajaran humanis.

2. Bagi SMA N 6 Yogyakarta

- a. Meningkatkan kinerja dan pemahaman guru dan staf supaya pembelajaran humanis yang diterapkan dapat berjalan dengan optimal.
- b. Membangun ikatan dan kerjasama dengan lingkungan sekolah dan pihak-pihak terkait untuk ikut berpartisipasi dalam upaya meningkatkan pembelajaran humanis di SMA N 6 Yogyakarta.
- c. Lebih menegaskan mengenai tata tertib dan kedisiplinan bagi para siswa di samping penekanan pendekatan psikologis antar personal dalam menanggulangi tindakan indisipliner siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharudin dan Moh Makin. 2011. *Pendidikan Humanistik (Konsep, teori, dan aplikasi psikis dalam dunia pendidikan)*. Yogyakarta: Ar Ruz.
- Dwi Siswoyo, dkk. 2008. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- I.M Hendarti dan Herudjati Purwoko. 2008. *Aneka Kekerasan Fisik, Simbolik, Birokrat dan Struktural*. Jakarta: Indeks.
- M Nurul Iskhan Saleh. 2012. *Peace Education*. Ar Ruzz Media.
- Lexy, J. Moleong. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nanang Martono. 2012. *Kekerasan Simbolik di Sekolah*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Helen Cowie dan Dawn Jennifer. 2009. *Penanganan Kekerasan di Sekolah*. Jakarta: Indeks.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2002. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gama Media.
- Basrowi Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendikia.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Assegaff, Abd Rahman. 2004. *Pendidikan Tanpa Kekerasan; Tipologi, Kondisi, kasus, dan Konsep*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Saleh, M Nurul Iskhan. 2012. *Peace Education: Kajian Sejarah, Konsep, dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.